



KONSTRBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KEBANGKITAN CENDIKIAWAN MUSLIM DI INDONESIA

Muslih Hidayat¹, Moh Fuadi², M Roihan Alhaddad³

IAI Al-Azhaar Lubuklinggau¹

STIT RAUDHATUL ULUM²³

Email: muslihhidayat2105058903@gmail.com¹, Fuadi.198505@gmail.com²,

Roihan.alhaddad@gmail.com³

Abstract

This paper will look at how the rise of Muslim intellectuals in Indonesia. the long run, however, the debate between different types of Muslim leaders and different visions of Islam will be shaped by the ability of the present Muslim leadership to deliver on their promise to bring an ever-growing portion of the Muslim populace into national life. There is, of course, a widespread belief, endorsed even in certain government ministries, that up to now Muslims have not been accorded their fair share of development. The strength of this idea among the Muslim middle class has had much to do with their support for ICMI and Minister Habibie. Whatever ICMI or Habibie's fate, this perception is likely to remain a powerful force on the Indonesian scene. It will give practical urgency to a debate about different visions of Islam and different ideals of what Indonesia should become

Keyword : *Construction, Islamic Education, Indonesia*



Abstrak

Tulisan ini akan melihat bagaimana kebangkitan cendekiawan muslim di Indonesia. Dalam jangka panjang, bagaimanapun, perdebatan antara berbagai jenis pemimpin Muslim dan berbagai visi Islam akan dibentuk oleh kemampuan kepemimpinan Muslim saat ini untuk memenuhi janji mereka untuk membawa bagian yang terus tumbuh dari populasi Muslim ke dalam kehidupan nasional. Tentu saja ada kepercayaan yang tersebar luas, bahkan didukung oleh kementerian pemerintah tertentu, bahwa sampai sekarang umat Islam belum diberi bagian pembangunan yang adil. Kekuatan gagasan ini di kalangan kelas menengah Muslim sangat terkait dengan dukungan mereka terhadap ICMI dan Menteri Habibie (pada masa itu). Apa pun nasib ICMI atau Habibie (baca: cendekiawan muslim), persepsi ini kemungkinan akan tetap menjadi kekuatan yang kuat di kancah Indonesia. Ini akan memberikan urgensi praktis untuk perdebatan tentang berbagai visi Islam dan cita-cita yang berbeda tentang apa yang seharusnya terjadi.

Kata Kunci: *Konstruksi, Pendidikan Islam, Indonesia*



A. PENDAHULUAN

Sejarah perkembangan Islam di Indonesia, dari berbagai aspek telah melewati fase demi fase yang menunjukkan sebuah progress kemajuan positif. Islam Indonesia sudah melalui proses perkembangan dalam berbagai ranah, baik dari ranah keilmuan maupun kelembagaannya. Pertumbuhan positif ini juga dirasakan oleh Pendidikan Islam; Perguruan Tinggi Islam dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pengkaderan cendekiawan muslim yang kompetitif, berwawasan ke-Islaman dan kebangsaan yang luas, serta mampu bersaing di dalam dunia global.

Jika dilihat secara umum, pada awal perkembangan Islam di- Nusantara (Baca: Indonesia) sekitar abad ke 13, corak Islam yang ber-kembang ialah Islam yang bernuansa Sufistik. Bentuk Islam seperti itu juga mempengaruhi para pemikir-pemikir Islam pada masa tersebut dan masa itu terjadi selama lebih kurang empat abad.¹ Pada abad k-17 dan ke-18 M, muncul ide-ide pembaharuan pemikiran Islam, sebagai akibat dari hubungan kalangan terpelajar Nusantara dan Timur Tengah, namun pengaruh pe-mikiran sufistik pada berbagai kalangan Muslim masih cukup kuat. Hal ini ditandai dengan berbagai ajaran kelompok tarekat dan sufi di Nusantara. Sementara menjelang abad ke-19 dan awal abad ke-20 ketika kalangan Muslim terpelajar Indonesia berkenalan dengan ide-ide Barat secara lebih intensif; telah secara signifikan mempengaruhi cara pandang masyarakat Islam terutama cendekiawannya, untuk lebih memahami dan me-reaktualisasikan ajaran-ajaran Islam ke realitas sosial mereka. Dalam konteks ini muncul beberapa pemikir Islam Indonesia seperti Moh. Natsir dan Agus Salim, dan dekade sebelumnya telah muncul Muhammadiyah yang didirikan oleh Ahmad Dahlan.²

Hingga paruh pertama abad ke-20, pusat-pusat Studi Islam tertinggi bagi kalangan masyarakat Muslim Nusantara masih berada di Wilayah Timur Tengah, Khususnya Mekkah yang kemudian bergeser ke Kairo, Mesir, namun yang menjadi catatan bahwa adanya beberapa upaya yang dilakukan oleh kalangan terpelajar Muslim pada tahun 1930-an untuk mendirikan berbagai lembaga pendidikan Tinggi yang diharapkan setingkat dengan akademis.³ Pada 1960, pemerintah Indonesia resmi mendirikan IAIN di Jakarta dan Yogyakarta yang merupakan perpanjangan dari lembaga pendidikan Tinggi Agama yang telah berkembang jauh sebelumnya.

¹ Dadi Darmadi dkk, *Problem dan Prospek IAIN-Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelmbagaan Agama Islam Depag: 2000), h. 333

² *Ibid.*, h. 334

³ *Ibid.*



Kemudian pada era tahun 1970-an wacana pembaharuan pe-mikiran keislaman semakin marak, Generasi muda dari kalangan terpelajar Muslim pada dekade ini sudah lebih menunjukkan kecenderungan pe-mikiran yang tidak lagi normatif memandang agama. Mereka tidak seperti pada masa Islam yang bercorak mistis-sufistik, mereka lebih tertarik pada pendekatan-pendekatan empiris dan historis di dalam pembentukan visi keagamaannya.⁴ Pada perkembangan selanjutnya maka IAIN semakin ber-peran dalam menghasilkan para intelektual/cendekiawan yang pada masa Orde Baru terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka dalam artikel ini akan dibahas beberapa tema, anantara lain Bagaimana peran serta dan sumbangsi pendidikan Islam dalam hal ini PTAI terhadap kebangkitan cendekiawan muslim di Indonesia ? Bagaimana peran cendekiawan Muslim Indonesia dalam dunia ke-cendekiawanan kontemporer Indonesia saat ini ? Dengan menemukan dan mendiskripsikan beberapa sumber berkenaan topik di atas, penulisan makalah ini bertujuan untuk memotret kontribusi perguruan tinggi Islam terhadap kebangkitan cendekiawan muslim di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dalam kajian ini dilihat dari tempat penelitian dilakukan yaitu perpustakaan. Adapun penelitian ini yang berupa penelitian pustaka, maka dalam proses penghimpunan datanya, maka penulis menghimpun data berupa informasi melalui literatur-literatur yang penulis peroleh di perpustakaan berupa buku- buku ataupun artikel- artikel yang penulis gunakan dalam mengkaji pengertian-pengertian, dan aspek-aspek bagaimana gambaran perkembangan cendekiawan muslim Indonesia.

C. HASIL DAN ANALISIS

Kontribusi Perguruan Tinggi Islam terhadap Kebangkitan Cendekiawan Muslim di Indonesia

Pembahasan mengenai kontribusi pendidikan Islam terhadap kebangkitan cendekiawan Muslim di Indonesia mesti berangkat dari berbagai istilah yang akan bersinggungan dengan topik tersebut. Oleh karena penting bagi pembaca untuk memahami beberapa istilah berikut.

⁴ *Ibid.* h. 335



Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, menuliskan kata cendekiawan dimaknai pada dua istilah yakni; cerdas pandai; orang intelek, atau orang yang memiliki sikap hidup yang terus menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu.⁵ Cendekiawan adalah orang yang menggunakan kecerdasannya untuk bekerja, belajar, membayangkan, mengagasi, atau menyoal dan menjawab persoalan tentang berbagai gagasan. Seorang cendekiawan adalah pemikir yang sentiasa berpikir dan mengembangkan (serta) menyumbangkan gagasannya untuk kesejahteraan masyarakat. Ia juga adalah seseorang yang mempergunakan ilmu dan ketajaman pikirannya untuk mengkaji, menganalisis, merumuskan segala perkara dalam kehidupan manusia, terutama masyarakat di mana ia hadir khususnya dan di peringkat global umum untuk mencari kebenaran dan menegakkan kebenaran itu. Lebih dari itu, seorang intelektual juga seseorang yang mengenali kebenaran dan juga berani memperjuangkan kebenaran itu, meskipun menghadapi tekanan dan ancaman, terutama sekali kebenaran, kemajuan, dan kebebasan untuk rakyat.⁶

Sedangkan kata intelegensi adalah kata yang merujuk pada kata intelektual, yang dalam KBBI bermakna pada tiga muara yakni: cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan; mempunyai kecerdasan tinggi; cendekiawan; dan totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran dan pemahaman.⁷ Edward W.Said dalam *The Representation of Intellectuals* mengartikan intelektual sebagai individu yang dikaruniai bakat untuk merepresentasikan dan meng-artikulasikan pesan, pandangan, sikap dan filosofi kepada publik. Menurut Azra, intelektual adalah orang terpelajar, tamatan perguruan tinggi, serta memiliki keilmuan tertentu. Seorang intelektual memiliki potensi menjadi seorang cendekiawan jika ia memiliki minat dan ketertarikan pada bidang lain.⁸

Sementara kata ulama dimaknai orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.⁹ Secara umum ulama dipahami pemuka agama atau pemimpin agama yang bertugas untuk mengayom, membina dan mem-bimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama maupun masalah sehari hari yang diperlukan baik dari sisi keagamaan maupun sosial ke-

⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/cendekiawan>, diakses tanggal 22 Mei 2019.

⁶ Disarikan dari penyampaian perkuliahan bersama Prof. Azyumardi Azra, tanggal 18 Mei 2019

⁷ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intelektual>, diakses tanggal 22 Mei 2019

⁸ Disarikan dari penyampaian perkuliahan bersama Prof. Azyumardi Azra, tanggal 18 Mei 2019

⁹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ulama>, diakses tanggal 22 Mei 2019



masyarakatan. Seseorang dapat dikatakan sebagai ulama selain ahli dalam soal agama, tetapi juga memerlukan legalitas atau pengakuan masyarakat. Oleh karenanya, tidak semua ahli agama dianggap sebagai ulama.

Berikutnya, kata ilmuan adalah bentuk tidak baku dari orang yang ahli atau banyak pengetahuannya mengenai ilmu; orang yang berkecimpung dalam ilmu pengetahuan.¹⁰ Ilmuan sering pula dikenal dengan istilah saintis yakni orang yang bergerak dalam bidang ilmu tertentu.

Gerakan Pemikiran dan Cendekiawan Islam Indonesia

Genealogi Intelegensia muslim di Indonesia mengalami beberapa fase atau tahapan. Fase ini dimulai dari generasi pertama yaitu hadirnya Sarikat Islam dan juga Partai Sarikat Islam Indonesia yang ditandai dengan tokoh-tokoh HOS Tjokroaminoto, dan Haji Agus Salim. Mereka merupakan simbol dari inspirasi para tokoh-tokoh intelegensia muslim di Indonesia. Tjokroaminoto merupakan guru para pendiri bangsa: dimana Soekarno (PNI), Kartosoewirjo (DI/TII), Alimin dan juga Muso (PKI) pernah menjadi murid dari Pak Tjokro.¹¹ Lalu Haji Agus Salim merupakan inspirasi dari cendekiawan muslim lainnya seperti Natsir dan juga Buya Hamka. Haji Agus Salim dikenal dengan sebutan “The Grand Old Man”.

Generasi kedua adalah generasi di era Natsir dan Moh. Roem dari Masyumi, Wahid Hasyim dari NU, dan Abdul Kahar Muzakkir dari Muhammadiyah. Mereka semua berperang dalam wujud pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI) di Yogyakarta pada tahun 1946 – yang sekarang dikenal sebagai Universitas Islam Indonesia – dimana menurut Yudi Latif¹², pusat pengaderan awal bagi pemimpin masa depan intelegensia muslim. Roem sendiri ketika muda merupakan aktivis mahasiswa yang mendirikan suatu perkumpulan intelegensia yang bernama Studenten Islam Studieclub (SIS) di Rechthoogeschool di Jakarta dan Natsir muda termasuk yang aktif di Jong Islamieten Bond (JIB). Natsir, Roem, dan juga K. Singodimedjo merupakan petinggi-petinggi dari Partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Partai yang bernafaskan Islam dan dibubarkan oleh Soekarno tahun 60-an bersama Partai Sosialis Indonesia (PSI).

¹⁰ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ilmuwan>, diakses tanggal 22 Mei 2019

¹¹ Majalah TEMPO mengangkat kisah H.O.S Tjokroaminoto dalam edisi khusus, 15-21 Agustus 2011

¹² Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20 Edisi Digital* (Jakarta: Abad Demokrasi, 2012), hal. 412



Fase ketiga: Lafran Pane. Ia merupakan pendiri dari Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tahun 1947 di Yogya. HMI merupakan awal intelegensia muslim dari kalangan mahasiswa, saat itu HMI menjadi satu-satunya organisasi kemahasiswaan Islam bersama Pelajar Islam Indonesia (PII) pada saat itu. Setelah itu bermunculan organisasi-organisasi kemahasiswaan muslim yang lain di Indonesia dalam era 1950-1960an: Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM).

Lalu fase generasi keempat hadir tokoh-tokoh seperti Nurcholis Madjid, Imaduddin Abdulrahim, Djohan Effendi, Kuntowijoyo, dan Ahmad Wahib dari HMI. Lalu ada Mahbub Djunaedi dari PMII, Dawam Rahardjo, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Amien Rais. Di era tersebut ada dua gerakan intelegensia muslim: yang pertama lebih ke arah pembaharuan Islam dan gagasan liberal yang dipelopori oleh Nurcholish Madjid dan juga kelompok lingkaran diskusi terbatas Yogyakarta: Ahmad Wahib dan Djohan Effendi. Lalu ada gerakan dakwah yang dimulai dari kampus sekuler di-pelopori oleh Imaduddin Abdulrahim (Bang Imad) dari Masjid Salman ITB yang dikenal sebagai dasar lahirnya gerakan tarbiyah di kampus-kampus negeri di Indonesia. Gus Dur sendiri mengembangkan suatu gagasan yang dikenal sebagai “pribumisasi Islam”.¹³

Fase generasi kelima itu: Hatta Radjasa (Salman ITB), Hidayat Nurwahid (Gerakan Tarbiyah) dan kaum intelegensia NU dan IAIN: Masdar Farid Mas'udi dan Azyumardi Azra. Di generasi ini kelompok-kelompok intelegensia muslim mengalami corak yang sangat plural, dilihat dari hadirnya kelompok yang liberal hingga kelompok muslim yang fundamental.

Lalu di fase terakhir yaitu fase generasi keenam ditandai dengan munculnya organisasi kemahasiswaan baru yang lahir dari Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSLDKS) yang bernama Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) yang memiliki ketua pertama: Fahri Hamzah. Di sisi lain, hadir kelompok-kelompok anak muda dalam lingkaran NU dan Muhammadiyah yang mengusung tema gerakan pembaharuan Islam yang bercorak liberal. Motor penggerak dari intelegensia muslim ini dimulai dari Ulil Abshar Abdalla dengan Jaringan Islam Liberal (JIL). Di fase ini, organisasi kemahasiswaan Islam yang lebih dahulu muncul

¹³ Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, Yogyakarta: LKIS, 2003.



seperti HMI, PMII, dan IMM mulai kehilangan daya tarik. Di fase ini, intelegensia muslim lebih terbagi menjadi dua arus intelektual: gerakan dakwah yang diwakili oleh Tarbiyah KAMMI dan gerakan pembaharuan Islam yang diwakili anak muda NU, Muhammadiyah dan juga sebagian dari HMI dan PMII.¹⁴

Hubungan Pendidikan Islam dengan Kebangkitan Cendekiawan Muslim di Indonesia

Menyoal kontribusi pendidikan keagamaan (baca; pendidikan Islam) di Indonesia memiliki akar sejarah panjang. Tercatat dalam sejarah, jauh sebelum merdeka, di nusantara masyarakat telah berdiri lembaga-lembaga pendidikan agama yang familiar dengan pesantren (berikut; surau, meunasah, dan sebagainya) dan madrasah. Setelah melalui interaksi dengan sistim pendidikan modern yang disosialisasikan pemerintah penjajah Belanda, pesantren dan madrasah akhirnya muncul sebagai lembaga pendidikan modern.¹⁵

Pada awal abad 21, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar, tantangan yang pertama sebagai dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. Kedua untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja global. Ketiga sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan Nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keragaman kebutuhan/keadaan daerah dan peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.¹⁶

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro juga menjadi persoalan yang dihadapi pendidikan Islam. Tuntutan yang dihadapi pendidikan Islam saat itu adalah bagaimana pendidikan Islam mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan Islam tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua

¹⁴ Yudi Latif, *Intelegensia*, hal. 738

¹⁵ Fuad Jabali dan Jamhari, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu , 2002), hal. 68

¹⁶ Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin. *Ibid.*, hal. 55



lebih bersifat metodologis. Pendidikan Islam perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada tataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya.

Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu (1) persoalan dikotomik, (2) tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam, (3) persoalan kurikulum atau materi. Ketiga persoalan ini saling interdependensi antara satu dengan lainnya. Persoalan tersebut turut pula diemban oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang dituntut untuk melaharikan cendekiawan Muslim.

Dalam pasal 2 Peraturan Presiden No.11 tahun 1960 tentang pembentukan IAIN ditegaskan, IAIN bermaksud memberikan pengajaran tinggi dan menjadi pusat mengembangkan dan memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Dengan demikian, lembaga pendidikan tinggi Islam ini, merujuk pendapatnya Azyumardi Azra memikul dua harapan: *social expectations* (diharapkan mampu memberikan respon dan jawaban Islam terhadap tantangan-tantangan zaman) dan *academic expectations* (diharapkan mampu mengembangkan dirinya sebagai pusat dan pengembangan Islam).¹⁷

Dalam kerangka kedua ekspektasi itu, umat Islam mengharapkan lahirnya para pemikir dan pemimpin Islam atau para ulama terkemuka dari lembaga pendidikan tinggi agama (Islam) ini. Oleh karena itu, sebagai tempat menghasilkan para pemikir Islam, lembaga pendidikan tinggi agama (Islam) harus menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya ide segar berkenaan pengamalan dan aktualisasi ajaran Islam dalam abad modern saat ini. Sebagai wadah pembinaan calon para pemimpin dan ulama Islam. Oleh sebab itu, dituntut pula memberikan bekal kepemimpinan dan intelektualitas yang teruji, dengan integritas pribadi, dan akhlak mulia, sehingga dapat diteladani masyarakat lainnya.

Menurut Sahiron Syamsuddin, peran PTAI dan kondisi studi Islam, mempunyai tiga tugas yang termaktub dalam tridarma perguruan tinggi, yakni pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat, dengan demikian PTAI diharapkan, (1) mampu mentransfer ilmu pengetahuan kepada mahasiswa/I sesuai dengan fakultas, jurusan dan program studi yang

¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 195-196



ditawarkan, (2) mampu mengembangkan bidang-bidang ilmu yang ada, dan (3) dapat membantu masyarakat dalam menghadapi problem dan tantangan yang mereka hadapi.¹⁸

Ekspansi PTAI pada masa Orde Baru menandakan masa kebangkitan kaum cendekiawan Muslim Indonesia. Sejak pertengahan tahun 1980-an, dominasi kelompok abangan mulai menurun dan hegemoni kaum santri mulai menguat. Lonceng kematian dominasi kaum abangan Jawa dalam birokrasi Orde Baru kemudian “dibunyikan” oleh Presiden Soeharto sendiri—yang sebelumnya dikenal sebagai abangan dan jauh dari tradisi Islam—pada tanggal 6 Desember 1990, ketika ia mendukung dan meresmikan berdirinya organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI). Pendirian ICMI ini cukup fenomenal. Berbagai respon dan komentar muncul di sekitar pendiriannya. Bagi para sarjana seperti Robert Hefner, Nakamura, Douglas Ramage dan Arief Budiman, kemudian juga para pendukung dan aktifis ICMI yaitu Kuntowijoyo, Nurcholish Madjid, Dawam Rahardjo, Imaduddin Abdulrahim dan Amien Rais, ICMI adalah simbol kebangkitan politik Islam dan jalan pintu masuk bagi kalangan Islam ketika itu untuk bisa berperan di pusat kekuasaan setelah sekian lama terpinggirkan. Tetapi bagi yang lain, yang dikenal sebagai analis sekuler, seperti Abdurrahman Wahid dan William Liddle, ICMI tidak lain adalah bentuk kooptasi Soeharto atas kelompok Islam yang sedang naik untuk tujuan politiknya yaitu pemilu 1992. Bagi Wahid dan Liddle, ketika Soeharto menjadi presiden lagi untuk periode berikutnya, ICMI akan ditinggalkan begitu saja dan akan kehilangan kekuasaannya (lihat Liddle 1996; Schwarz 1994). Bagi kelompok ini, ICMI adalah kendaraan untuk kepentingan politik kelompok Muslim “modernis radikal” (yaitu posisi di pemerintahan atau mendirikan negara Islam). Kasus kejatuhan Soeharto kemudian menunjukkan bahwa pandangan sekuler ini tidak terbukti. Setelah kejatuhan Soeharto tahun 1998, ICMI masih tetap berdiri bahkan pengaruhnya menguat di masa-masa awal reformasi dengan terpilihnya Habibie sebagai presiden dan banyak anggotanya menjadi menteri. sebuah organisasi modern yang paling representatif mempresentasikan telah hadirnya sebuah kelas sosial baru di tengah-tengah umat Islam Indonesia yaitu kelas menengah Muslim.¹⁹

¹⁸M. Sirozi, *Pendidikan Islam Dalam Sorotan (Pengembangan PTAI di Tengah Peluang dan Tantangan Global)*, (Palembang: PPs IAIN Raden Fatah, 200), hal. 189

¹⁹ Nasrullah Ali dan Fauzi, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*. (Bandung: Mizan, 1995), hal. 33
Muslih Hidayat, Moh. Fuadi, dan M. Roihan Alhaddad: *Kontribusi Pendidikan Islam Terhadap Kebangkitan Cendekiawan Muslim di Indonesia*.



Perubahan sosial politik penting sedang terjadi ketika itu. ICMI kemudian tumbuh menjadi kekuatan kelas menengah yang signifikan. Menurut catatan Arief Budiman: Banyak anggotanya menjadi anggota parlemen dan menjadi menteri. Koran baru yaitu *Republika* didirikan dan sebuah bank Islam yaitu Bank Muamalat juga berdiri. CIDES, lembaga kelompok akademisi dan para pemikir muda juga dibentuk dan mulai bekerja.²⁰ Dengan cepat, kelas menengah Muslim ini telah berpengaruh besar dalam dinamika Islam di Indonesia.

ICMI saat itu tidak hanya sangat berpengaruh, sebagai organisasi kelas menengah pun berkembang cepat dan meluas. Pada kongres keduanya saja di Jakarta, 1.200 delegasi hadir, mewakili 42.000 anggotanya dari seluruh propinsi di Indonesia. Dari komunitas-komunitas Islam luar negeri juga berpartisipasi. Menteri Riset dan Teknologi, B.J. Habibie, yang dipandang sebagai menteri favoritnya Soeharto, terpilih menjadi pemimpinnya yang kedua kali. 16 menteri, hampir setengahnya dari anggota kabinet, duduk di jajaran ketua-ketua ICMI dan presiden Soeharto sendiri berperan sebagai Pelindung.²¹

Bagi kelas menengah di wilayah-wilayah perkotaan, ICMI telah menjadi simbol kebangkitan *political capital* kelompok Islam. Lebih dari itu, ICMI juga telah menjadi simbol identitas Islam modern dimana umat Islam tidak lagi merasa terbelakang dan marjinal. Dewi Fortuna Anwar merasakan betul perubahan citra ini. “Dulu, Islam diasosiasikan dengan keterbelakangan dan kemiskinan, dan kalangan Islam cenderung merasa rendah diri dengan keIslaman mereka, tetapi sekarang Islam tidak lagi dipandang sebagai agamanya orang-orang yang kalah”.²²

Dengan kata lain, melalui ICMI, Islam mempresentasikan dirinya dalam citra yang modern. Salah satu dampaknya adalah tahun 1990-an, modernitas ICMI telah memberikan landasan bagi banyak kalangan Islam untuk mulai menunjukkan identitas keIslaman mereka yang sebelumnya kurang percaya diri. Fenomena psikologis keagamaan telah muncul dimana para pejabat pemerintah dan para birokrat “berlomba” menunjukkan identitas ke-Islaman

²⁰Arief Budiman, “*From Lower to Middle Class: Political Activites Before and After 1988.*” In David Bouchier and John Legge, eds., *Democracy in Indonesia 1950s and 1990s*, (Melbourne: Centre of Southeast Asian Studies Monash University, 1994), hal. 232

²¹R. William Liddle, “*The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation*”, *The Journal of Asian Studies* Vol. 55, No. 3 (Agustus 1996), hal. 613

²²Michael R. J. Vatikiotis, *Political Change in Southeast Asia, Trimming the Banyan Tree*, (London and New York: Routledge, 1996), hal. 153



mereka. Pada saat kelompok abangan menguasai birokrasi pemerintahan dan militer, menunjukkan identitas ke-Islaman secara terbuka adalah sesuatu yang “tidak mungkin” karena ke-Islaman identik dengan ancaman pada negara dan telah menjadi stigma anti Pancasila. Membaiknya hubungan Islam dan Negara inilah yang melahirkan satu istilah baru yaitu santrinisasi birokrasi.

Istilah “santrinisasi birokrasi” atau “birokratisasi santri” telah menjadi jargon yang populer untuk menggambarkan hubungan yang membaik antara Islam dan negara. Begitu kuatnya perubahan simbol-simbol hegemoni budaya ketika itu, muncul tren sosial kultural di kalangan elit Indonesia, kelas menengah Muslim di kota-kota besar dan kelompok terpelajar yaitu munculnya perasaan *out of date* jika mereka tidak terlibat dalam diskursus ICMI atau tidak menjadi anggota.

Dengan kemunculan kelas ini, posisi politis kalangan Islam pada tahun 1990-an telah berubah secara drastis. Mereka memiliki *bargaining position* dan diperhitungkan. Kaum Muslimin, kata Arief Budiman, bergerak “dari gerakan berbasis kelas bawah, sekarang telah mengalami transformasi kepada kelas menengah. Dari gerakan di luar lingkaran kekuasaan, sekarang sedang bergerak dalam struktur negara”.²³ Dengan kata lain, kelompok Islam yang sebelumnya berada dalam posisi marjinal se-karang telah menjadi gerakan berpengaruh dalam pusat kekuasaan dan sedang menciptakan keseimbangan baru dalam masyarakat Indonesia yang pluralistik. “Setelah hampir tiga dekade Orde Baru berkuasa,” ujar Syafii Maarif (1994), “baru dalam kabinet Pembangunan VI tahun 1993 inilah, jumlah menteri secara seimbang merefleksikan komposisi penduduk Indonesia dimana umat Islam adalah mayoritas. Sekitar 90% dari jumlah menteri adalah dari kelompok santri, baik secara kuantitas dan maupun kualitas.

Begitu besarnya pengaruh politik Islam saat itu dan begitu banyaknya kaum santri duduk di pemerintahan, William Liddle²⁴ menyebut periode tahun 1990-an sebagai “*Islamic Turn in Indonesia*” (Giliran Islam di Indonesia). Tumbuhnya pengaruh politik yang kuat kelompok Islam

²³Arief Budiman., hal. 233

²⁴R. William Liddle. hal. 913



ter-pelajar ini, diakui oleh beberapa ahli, sebagai bukti kuat telah hadirnya sebuah menengah Muslim di Indonesia.²⁵

Menyimak lintasan sejarah mengenai peran serta dan sumbangi pendidikan Islam; PTAI di atas, dapat dipotret hubungan PTAI dan kebangkitan cendekiawan terjalin melalui tiga pola dasar, yakni ekspansi PTAI pada masa Orde Baru yang progresif; dari kaum terpelajar tersebut lahirlah kaum menengah Muslim yang mampu mengambil peran secara politik; kaum muslim menengah tersebut memiliki kemantapan dari berbagai aspek (finansial, pengetahuan, konsistensi, dll) sehingga semakin mempertegas eksistensi mereka di dalam dunia perpolitikan Indonesia ketika itu.

Kontribusi Cendekiawan Muslim Kontemporer dalam Perkembangan Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia

Dari sejarah yang telah dipaparkan di atas, maka kita dapat mem-berikan sebuah implikasi bahwa paham *sekulerisme*, *liberalisme*, *relativisme* yang saat ini terjadi turut disebabkan oleh andil cendekiawan muslim dalam ranah perguruan tinggi di masa lalu. Dapat kita lihat bahwasannya saat ini kurikulum yang digunakan cenderung berkiblat pada Barat dengan menge-sampingkan Islam-bahkan di universitas yang menyandang nama “Islam” itu sendiri. Terutama di UIN sebagai pusat univeritas Islam di Indonesia yang pertama berdiri dan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam memberikan sumbangsih pemikiran Islam terhadap sivitas akademika di universitas lainnya seperti di universitas sekuler negeri yaitu UI, ITB dan UGM, dan lainnya.²⁶

Hal ini disebut sebagai *Imperialisme Akademis* oleh Al-Attas. Al-Attas menyampaikan istilah Imperialisme akademis ini sebagai suatu pen-jajahan pada level akademik yang melekat di dalam masyarakat hingga sekarang, dan jarang disadari oleh sivitas akademika muslim di Indonesia-dalam artian telah menjadi Hegemoni dalam kehidupan akademik (Lihat Gramsci).

²⁵ Eveline Ramadhini, *Meninjau Kembali Cendekiawan Muslim di Indonesia: Implikasi pada Sistem Pendidikan Tinggi Kontemporer*, Anggota Komunitas Penggenggam Hujan UI

²⁶ Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Risalah untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2010), hal. 56.



Maka, implikasi yang lebih fatal lagi adalah akan banyak ke-cenderungan dalam menghasilkan cendekiawan-cendekiawan muslim yang sekuler dan inferior terhadap agama Islam itu sendiri.²⁷

Cendekiawan muslim memiliki peran yang sangat signifikan dalam kontribusi untuk memberikan pengaruh tertentu pada pembentukan Negara. Pemerintah di samping itu merupakan pihak yang cenderung otoriter dalam memangkaskan ideologi yang bertentangan dengan pemerintah. Maka pada era ini semakin kuat usaha umat Islam dalam mempertahankan ideologinya dengan berbagai cara, yakni 1) Membangun perguruan tinggi Islam seperti STI, *Islamic College*, UIN, UII. 2) Menguatkan peran organisasi-organisasi pelajar, pemuda dan mahasiswa seperti GPII, HMI, PII, IPNU, dan lain sebagainya.²⁸

Permasalahan cendekiawan muslim saat ini adalah mengenai ‘kegelisahan intelektual’, yakni kita ber-Islam namun tidak mengenal Islam itu sendiri. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam *Risalah untuk Kaum Muslimin* dijelaskan bahwa salah satu hal yang menjadi penyebabnya yaitu umat muslim yang terbagi-bagi menjadi empat golongan besar, yakni 1) Sekelompok muslim yang menganggap bahwa Islam adalah agama yang dapat berjaya apabila maju dalam segi ekonomi, politik dan militer, 2) Para intelektual yang terjebak pada imperialisme akademis, 3) Para fundamentalis yang menyatakan bahwa tidak ada kebenaran selain Islam; Barat adalah sesuatu yang bertentangan dengan umat Islam dan 4) Orang-orang yang bijak, yakni orang yang berilmu.²⁹ Dari klasifikasi tersebut, maka termasuk yang manakah kita? Yang terbaik adalah menjadi umat muslim yang bijak; yakni melalui ilmu

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan pendidikan Islam sebelum lahirnya Pendidikan Tinggi Agama Islam (PTAI) telah melahirkan berbagai tokoh yang tergolong cendekiawan muslim. Kemudian setelah munculnya PTAI, maka perannya sangat besar untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia untuk mencerdaskan anak bangsa secara Imtak dan Iptek.

Ketika ICMI dilahirkan di Malang, banyak kalangan ketika itu menilai konstalasi peta politik berubah, meskipun ICMI bukan sebuah partai politik, tapi individu-individu didalamnya

²⁸Tiar Anwar Bachtiar, *Lajur-Lajur Pemikiran Islam: Kilasan Pergulatan Intelektual Islam Indonesia* (Depok: Komunitas NuuN, 2011), 42-50.

²⁹ Al-Attas, *Risalah untuk* , hal. 56



banyak dikenal ketokohnya seperti B.J Habiebie, Imanuddin Abdurrahim, M. Amin Rais, Nurcholis Madjid, Dawam Raharjo dan tokoh lainnya. Awal pembentukan ICMI membuat rezim pada masa itu khawatir akan pengaruhnya, namun posisi Habibie ketika itu menjadi jaminan bahwa ICMI tidak akan bermain api dengan pemerintah.

Terlepas dari Pro-Kontra kelahiran ICMI, gerakan pemikiran dan intelektual Islam telah memainkan peranan penting dalam konteks kehidupan kebangsaan kita dimula dari awal abad ke-20 hingga tahun 2000-an. Kaum intelegensia muslim yang pernah ada memiliki kemajemukan wacana dan pemikiran yang berbeda di setiap era-nya. ICMI merupakan lembaga dalam fase terakhir intelegensia muslim yang mewarnai pertarungan ide dan kuasa di Indonesia. Pada akhirnya setelah berjuang dalam menyelesaikan makalah ini, penyusun telah berusaha menyajikan dan memaparkan kajian historis-sosiologis berkaitan dengan Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Kebangkitan Islam di Indonesia ini dengan sebaik-baiknya. Namun, dalam pada ini, penulis menyadari betul pasti masih ada kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan makalah ini dan makalah lain di masa mendatang.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, 2010, *Risalah untuk Kaum Muslimin*, Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ali, Nasrullah, dan Fauzi, 1995, *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, Bandung: Mizan.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, 2012, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bachtiar, Tiar Anwar, 2011 *Lajur-Lajur Pemikiran Islam: Kilasan Pergulatan Intelektual Islam Indonesia*, Depok: Komunitas Nuun.
- Budiman, Arief, 1994, "From Lower to Middle Class: Political Activites Before and After 1988." In David Bourchier and John Legge, eds., *Democracy in Indonesia 1950s and 1990s*, Melbourne: Centre of Southeast Asian Studies Monash University.
- Damami, Mohammad, 2002, *Akar Gerakan Muhammadiyah*, Bandung: Fajar Pustaka Baru, Cet. ke-1.
- Darmadi, Dadi dkk, 2000, *Problem dan Prospek IAIN-Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelmbagaan Agama Islam
- Departemen Pendidikan Nasional, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hasan, Muhammad Kamal, 1987, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Jakarta: Bina Ilmu.
- Hefner, Robert W., 1993, *Islam, State, and Civil Society: ICMI and the Struggle for the Indonesian Middle Class Indonesia*: JSTOR.
- <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Jabali, Fuad dan Jamhari, 2002, *IAIN dan Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI., 2007, *Tentang Pendidikan*, Jakarta: Departemen Agama RI.
- Latif, Yudi, 2003, *Intelegensia Muslim dan Kuasa: Genealogi Intelegensia Muslim Indonesia Abad Ke-20 Edisi Digital*, Jakarta: Abad Demokrasi, 2012 Lihat Greg Barton, Biografi Gus Dur, Yogyakarta: LKIS.
- Liddle, R. William, 1996, "The Islamic Turn in Indonesia: A Political Explanation", *The Journal of Asian Studies* Vol. 55, No. 3.
- Majalah TEMPO mengangkat kisah H.O.S Tjokroaminoto dalam edisi khusus, 15-21 Agustus 2011
- Ramadhini, Eveline, *Meninjau Kembali Cendekiawan Muslim di Indonesia: Implikasi pada Sistem Pendidikan Tinggi Kontemporer*, Anggota Komunitas Penggenggam Hujan UI



- Sirozi, M., 2007, *Pendidikan Islam Dalam Sorotan (Pengembangan PTAI di Tengah Peluang dan Tantangan Global)*, Palembang: PPs IAIN Raden Fatah.
- Steenbrink, Karel A., 1994, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurikulum Modern*, Jakarta: LP3ES.
- Tim Penulis, 2000, *Problem dan Prospek IAIN –Ontologi Pendidikan Tinggi Islam*, Jakarta: Dirjen Pembinaan Lembaga Keagamaan Depag.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, *Tentang Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM RI.